

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan berupa teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam kajian teori akan dipaparkan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian. Berikut akan dijabarkan kajian teori tentang karakter dan karakterisasi, stereotip perempuan, dan feminisme.

2.1 Karakter dan Karakterisasi

Menurut Wedhantara (2016) tokoh merupakan jembatan utama dalam hubungan antara penonton dengan narasi film. Tokoh utama sebagai peranan penting dalam sebuah cerita, jika dia tokoh protagonis, maka dia dapat membuka peluang bagi penonton untuk menunjukkan karakteristik dalam dirinya. Dengan menunjukkan identitas diri seorang tokoh, pembaca akan diminta untuk menyimpulkan karakter berdasarkan bukti yang diberikan dalam narasi. Ada beberapa langkah untuk mengkarakterisasikan karakter dalam sebuah film. Seperti yang dikemukakan oleh Boggs and Petrie (60-63) Metode pengungkapan karakter dalam film sebagai berikut.

2.1.1 Karakterisasi melalui Penampilan

Seorang tokoh harus terwakili dengan baik oleh para aktor atau aktrisnya karena aktor harus mampu memproyeksikan kualitas tertentu dari karakter tertentu. Penampilan penting untuk memberikan kesan pertama pada karakter sebagai kualitas karakternya. Kesan visual dapat membantu mengidentifikasi ciri khas dari seorang karakter seperti pakaian, fitur wajah, cara mereka bergerak, fisik, dan

tingkah laku aktor dapat mempengaruhi asumsi penonton terhadap suatu karakter. Oleh karena itu, proses *casting* sangat penting untuk mengetahui aktor terbaik yang dapat mewakili sebuah karakter.

2.1.2 Karakterisasi melalui Dialog

Tugas dalam membangun karakter melalui dialog bukanlah hal yang mudah, maka dialog sangat penting untuk disampaikan dalam narasi sebuah film. Dialog menyajikan narasi film melalui percakapan dari karakter secara berurutan. Dialog menunjukkan lebih dari apa yang harus dilakukan oleh karakter, dengan menunjukkan bagaimana karakter harus berbicara. Sikap karakter dan pemikiran karakter dapat dilihat melalui penggunaan tata bahasa, struktur kalimat, tekanan, nada, kosakata, dan dialek tertentu yang terjadi dalam dialog. Seorang tokoh dapat mengungkapkan karakter dalam proses mental, tingkat ekonomi, latar belakang pendidikan, dan kehidupan sosial. Dalam menganalisis penokohan melalui dialog, peneliti harus fokus pada bagaimana apa yang mereka katakan.

2.1.3 Karakterisasi melalui Tindakan Eksternal

Tindakan karakter adalah cerminan terbaik dari karakteristik mereka. Karakter dan tindakan harus memiliki hubungan yang kuat dan tumbuh secara alami. Oleh karena itu, tindakan karakter harus sesuai dengan karakter kepribadian. Motif tindakan mewakili kepribadian tertentu dari karakter. Semua tindakan karakter dapat mewakili kepribadian tertentu, bahkan hal terkecil yang dilakukan karakter memberikan representasi signifikan dari kepribadian karakter.

2.1.4 Karakterisasi melalui Tindakan Internal

Tindakan batin atau internal adalah emosi dan pikiran karakter terdiri dari mimpi, pikiran, ketakutan, ingatan, fantasi, dan rahasia. Hal-hal itu penting untuk memahami tentang ketakutan dan kecemasan karakter yang sebenarnya. Karakter yang menarik kepribadian dapat ditemukan dalam tindakan internal. Pembuat film menciptakan visualisasi atau aura tindakan internal dan penonton dapat melihat atau mendengar pikiran, imajinasi, dan perasaan tokoh tersebut. Kesan visualisasi dan tindakan batin disampaikan melalui *close-up* pada ekspresi sensitif dan penggunaan musik yang digunakan.

2.1.5 Karakterisasi melalui Reaksi Karakter Lain

Penokohan karakter terkadang dijelaskan melalui reaksi karakter lain dari sudut pandang tokoh tersebut terhadap karakter lain. Reaksi karakter lain dapat menjelaskan penokohan dengan menjelaskan secara gamblang tentang tingkah laku seorang tokoh atau dapat menjelaskannya secara implisit melalui tindakan karakter. Terkadang, reaksi karakter lain merupakan cara dari karakter utama akan muncul pertama kali di layar.

2.1.6 Karakterisasi melalui Karikatur dan Leitmotif

Karikatur digunakan untuk memberikan beberapa fitur dominan atau ciri kepribadian kepada aktor untuk membuatnya lebih menarik dan mudah diingat. Ciri kepribadian karakter dapat berupa obsesi, gerakan, aksen, dan masih banyak lagi. Sedangkan leitmotif adalah merek dagang dari karakter yang dikembangkan dari representasi karakter dari tindakan, frase, atau ide.

2.2 Ciri Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian merupakan karakteristik-karakteristik seperti kuat, berani, percaya diri, berprinsip, dan berkepemimpinan yang diperagakan oleh individu dalam sejumlah situasi. Dengan kata lain ciri kepribadian merupakan karakteristik yang memberikan perilaku seorang individu. Menurut Amy Morin (2017) ciri kepribadian sebagai berikut.

2.2.1 Ciri Kepribadian Kuat

Pengalaman hidup menempa seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Optimis dan mampu mengendalikan diri adalah karakter yang dimiliki orang tangguh. Menurut Amy Morin (2017) ciri-ciri orang berkepribadian kuat adalah bisa mengontrol emosi dan logika dengan seimbang, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berani berkata tidak, mampu beradaptasi dengan cepat, dan melawan kekuatan yang menghadang. Individu yang memiliki karakter kuat mereka justru akan berusaha untuk memperbaiki diri dan mampu menghadapi setiap kesulitan yang menghampirinya.

2.2.2 Ciri Kepribadian Berani

Hal-hal yang sering dilakukan, sehari-hari juga bisa menandakan bahwa individu sebenarnya memiliki ciri kepribadian yang berani. Ciri kepribadian pemberani seperti berani bertanya atau menyampaikan pendapat, menghadapi masalah, berkata 'tidak', dan memiliki jiwa petualang.

2.2.3 Ciri Kepribadian Percaya Diri

Ciri-ciri orang percaya diri dapat dilihat dari pola pikir dan perilakunya. Sejumlah sikap dimiliki orang percaya diri, seperti menganggap diri sendiri

berharga, tidak takut gagal, berani mencoba hal-hal baru, tidak takut melakukan kesalahan. Orang dengan rasa percaya diri tinggi umumnya mengerti betapa berharganya mereka dan sangat mengetahui keinginannya sendiri.

2.2.4 Ciri Kepribadian Berprinsip

Dengan memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh, dapat membuat setiap individu menjadi orang yang berprinsip. Sikap yang dimiliki orang yang berprinsip seperti paham dari tujuan hidupnya, percaya diri, tegas dan jelas.

2.2.5 Ciri Kepribadian Pemimpin

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, seorang pemimpin tidaklah harus cerdas secara intelektual. Namun cerdas dalam mengelola diri sendiri dan juga mengelola orang lain. Sikap yang dimiliki seorang pemimpin seperti mampu memimpin diri sendiri, peka terhadap permasalahan, dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin adalah individu dengan jiwa yang terlatih dan mampu melatih individu lain untuk mewujudkan visi yang beragam.

2.3 Stereotip Perempuan

Menurut Beauvoir (1989) bahwa masyarakat patriarki memiliki sistem sosial yang mengkonstruksi perempuan untuk berpose sebagai objek dengan menolak ketidakadilan gender. Akibatnya, peran perempuan ditentukan oleh masyarakat dan posisinya ditindas oleh laki-laki. Di sisi lain, posisi laki-laki dalam masyarakat patriarki memberi mereka otoritas untuk membangun kekuasaan sedangkan perempuan sebagai objek. Oleh karena itu, masyarakat patriarki mengkonstruksi stereotip perempuan agar sesuai dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan moral mereka dalam masyarakat,

This arrangement suited the economic interests of the males; but it conformed also to their ontological and moral pretensions (Beauvoir 139).

Penggunaan istilah “gender” dalam masyarakat menjadi permasalahan. Gender memberikan identitas seorang manusia. Sayangnya, identitas seseorang berdasarkan jenis kelaminnya dapat menentukan perlakuan masyarakat yang akan diterimanya. Stereotip gender merupakan salah satu isu permasalahan mengenai gender. Menurut Burgess dan Borgida (1999), stereotip gender bermasalah karena menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki. Diskriminasi ini menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarki.

Whereas the descriptive component of gender stereotypes is expected to lead to discrimination against women who are perceived as lacking the necessary attributes to succeed in male-dominated occupations, the prescriptive component is expected to lead to discrimination against women who violate shared beliefs about how women should behave. (Burgess dan Borgida 667).

Menurut Beauvoir (1989) stereotip perempuan dibentuk oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki. Kekuatan yang mereka miliki membuat wanita tetap bergantung. Mereka membuat stigma terhadap perempuan, maka perempuan ditetapkan berdasarkan kodratnya yang berbeda dengan laki-laki.

all of the feminine behaviors force women to be ideal-typical of women from men's point of view. As “the other”, the woman is depicted as inferior, object, powerless, and dependent. (Beauvoir 262).

Sebagai makhluk yang bergantung, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mengikuti laki-laki. Perempuan harus menjadi objek yang selalu bergantung pada pria. Kondisi ini mendobrak status perempuan sebagai individu yang mandiri. Apalagi perempuan harus menjadi objek yang didominasi oleh kaum

laki-laki. Bahkan wanita mandiri yang sukses pun harus menjadi objek, jika tidak dia dianggap sebagai kontradiksi feminin yang tidak sesuai dengan sistem patriarki. Sebagai objek, perempuan digambarkan sebagai objek bagi laki-laki. Tubuh wanita dituntut untuk memuaskan kesenangan pria. Oleh karena itu, masyarakat patriarki menciptakan standarisasi tubuh perempuan ideal atau *beauty standard* tertentu. *Beauty standard* perempuan yang dituntut oleh masyarakat patriarki yaitu tubuh yang ramping, tidak sarat dengan lemak, berotot, kenyal, dan kuat.

Perempuan juga digambarkan sebagai makhluk inferior dan mereka tidak pernah bisa setara dengan laki-laki. Ide ini menciptakan diskriminasi sosial terhadap perempuan. Selain dianggap sebagai makhluk yang tidak berdaya, perempuan juga dianggap bodoh dan penurut. Stereotip menjadi tidak berdaya juga dikaitkan dengan ketergantungan. Teori stereotip wanita digunakan untuk mengkategorikan stereotip wanita dalam film dan untuk mengidentifikasi perjuangan Diana dalam mematahkan stereotip wanita.

2.4 Feminisme

Feminisme merupakan gerakan emansipasi perempuan dalam menuntut kesetaraan gender. Gerakan yang ditujukan untuk menentukan hak dalam politik, ekonomi dan sosial bagi perempuan. Perkembangan gerakan feminisme semakin meningkat, yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi sosial terkait emansipasi perempuan. Salah satu tokoh pejuang gerakan feminisme, Mary Wollstonecraft, memaknai feminisme sebagai suatu pergerakan emansipasi wanita. Dalam bukunya yang berjudul *Vindication of Right of Woman* menyatakan paham tentang perjuangan kaum perempuan untuk kebebasannya dari kaum laki-laki,

gerakan yang menitik beratkan tentang perbaikan hak dan kedudukan wanita serta menolak keras ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosemarie Putnam Tong (1-2) “Feminisme liberal menitikberatkan pada aspek kebebasan.” Feminisme liberal menekankan bahwa keseluruhan manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sama, seimbang, setara, dan tidak semestinya mendapatkan suatu penindasan. Sementara Feminisme radikal berfokus pada sekumpulan ide dan pemikiran mengenai perjuangan yang memisahkan hak-hak perempuan, serta penuntutan kesamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam tatanan sosial. Menurut Hum (1992) feminisme merupakan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan haknya di masyarakat.

Menurut Sulastri (2011) feminisme mendukung kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan sendiri memiliki kategori dalam haknya di kehidupan sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Kondisi ini biasanya menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Paham feminisme radikal menempatkan laki-laki yang mendominasi perempuan untuk memperoleh keuntungan dari penindasan terhadap perempuan. Menurut Walby (1997) sistem patriarki merupakan sistem dominasi yang diciptakan oleh kelompok tertentu yang seringkali menjadikan perempuan sebagai objek sedangkan laki-laki sebagai subjek yang berkuasa. Budaya patriarki merupakan perwujudan dari perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender di tatanan kehidupan sosial (Arivia 2004). Selain itu, Menurut Beauvoir (1989) feminisme merupakan media untuk mengkonstruksikan stigma terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Secara

tersirat sistem ini melembagakan laki-laki sebagai otoritas utama yang menuntut subordinasi perempuan di masyarakat (Saadawi, 2011). Dalam aspek sosial, diimplementasikan dalam atribut dari berbagai pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh pembagian kerja, maka kaum laki-laki akan mendominasi.

Feminisme dapat mengubah sistem sosial yang dibuat oleh masyarakat patriarki terhadap kehidupan perempuan. Perempuan berjuang untuk menghentikan diskriminasi, penindasan, dan objektifikasi berdasarkan gender yang dibentuk oleh budaya patriarki. Oleh karena itu, perempuan dapat memiliki hak dan kebebasan sebagai manusia tanpa rasa khawatir tentang penindasan dan pembatasannya. Perempuan bisa dengan bebas memiliki peran penting di masyarakat tanpa dibatasi oleh sistem patriarki.